

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian pola komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah, “Bentuk atau sistem, cara atau struktur yang tepat dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan¹. Berdasarkan pengertian pola di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa pengertian pola adalah bentuk dan rancangan dari sebuah komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikasinya.

Sedangkan Komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.² Adapun pengertian menurut Everett M Rogers komunikasi adalah suatu proses dimana ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.³

Dari pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan arti pola komunikasi ialah bentuk atau rancangan bagaimana proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan dapat berjalan dengan efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator komunikan itu dapat sampai dan bisa mengubah

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia..., h.778

² Drs. Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), h.7.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),

sikap, pendapat dan perilaku komunikasi secara face to face communication dan dapat juga melalui media komunikasi massa baik secara lisan maupun tulisan dan baik secara individu antar individu maupun kelompok

Adapun menurut Steward L. Tubbis dan Silvia Mess, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya, “Psikologi Komunikasi” ia menguraikan komunikasi yang baik dan efektif tentunya memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Pengertian yaitu komunikator dapat memahami, mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan.
- b. Kesenangan yaitu menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap yaitu dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
- d. Hubungan sosial yang baik yaitu menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- e. Tindakan yaitu membuat komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pesan yang diinginkan.⁴

Dari penjelasan diatas pola komunikasi diatas pola komunikasi yang dimaksud oleh penulis adalah pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh kepada santri agar santri dapat

⁴ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2000), h.13-15.

terus disiplin menjalankan kegiatan menghafal Al-Qur'annya, di pondok pesantren abdurrahman Al-Fatih kota bengkulu.

2. Bentuk-Bentuk Pola Komunikasi

Bentuk pola komunikasi lebih menenkkankan pada jaringanarah aliran informasi, yang terjadi dalam menyampaikan informasi keseluruh bagian organisasi dan menerima kembali informasi tersebut.⁵ Menurut Joseph A. Davito yang dikutip oleh Abdullah Masmuh dalam buku “Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek” menyebutkan bahwa terdapat 5 bentuk aliran pola komunikasi yang terdapat di dalam sebuah arah jaringan informasi di dalam sebuah organisasi yaitu:

- a. Pola Lingkaran Dalam pola ini semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya, mereka mempunyai kekuatan untuk memengaruhi kelompoknya, namun tidak memiliki pimpinan yang jelas.
- b. Pola Roda Pola roda berbeda dengan pola lingkaran. Pola roda disini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan.

⁵ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.174.

- c. Pola Y Pola Y juga memiliki pimpinan yang jelas dalam proses aliran informasi. Semua anggota yang terlibat di dalamnya dapat mengirimkan dan menerima pesan dengan yang lainnya.
 - d. Pola Rantai Pola rantai memiliki lima tingkatan yang disebut dengan komunikasi ke atas (upward) dan komunikasi ke bawah (downward) yang aliran informasinya terjadi dari atas dan ke bawah begitu juga sebaliknya.
 - e. Pola Semua Saluran atau Bintang Pola semua saluran atau bintang merupakan gabungan dan pengembangan dari pola lingkaran yang mana terjadi interaksi timbal balik antara anggota komunikasi tanpa mengenal siapa yang menjadi pimpinan sentralnya.⁶
3. **Macam-macam Pola Komunikasi**

Pola komunikasi terbagi menjadi 4 macam antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi dengan diri sendiri Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.⁷ Sedangkan menurut Sasa Djuarsa Komunikasi diri sendiri adalah proses komunikasi antara komunikator yang terjadi dalam diri seseorang. Yang menjadi pusat perhatian

⁶ Ibid.

⁷ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.30.

adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui system syaraf dan inderanya.⁸

- b. Komunikasi Antar Pribadi Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi antara komuikator dengan komunikan yang berlangsung secara private. Atau dapat pula diartikan komunikasi yan berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, bisa juga melalui medium atau telepon.⁹ Komunikasi ini bisa berlangsung secara bertatap muka (face to face) dengan harapan mendapat umpan balik langsung.¹⁰
- c. Komunikasi Kelompok Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.¹¹
- d. Komunikasi Massa Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.¹²

⁸ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.7

⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), h.125.

¹⁰ Alo Liliweri, Komunikasi Antarpribadi, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991), h.72.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.72.

¹² Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.72.

B. Peran Pengasuh Dalam Pesantren

1. Pengertian Pengasuh

Kyai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah sematamata karena Allah. Kyai merupakan tokoh sentral di pesantren. Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan karisma seorang kyai. Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu: Pertama Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Kedua Gelar kehormatan bagi orang tua umumnya. Ketiga Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.¹³ Kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui oleh kyai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya direstui kyai.¹⁴ Selain umumnya kyai merupakan pendiri pesantren, perluasan pengajian dan penentu corak pengetahuan yang diberikan di pesantren sangat bergantung

¹³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2005), 14

¹⁴ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 58.

pada keadaan, kecakapan, dan keahlian kyainya. Posisi kyai yang serba menentukan dalam masyarakat ini akan menyumbangkan terbangunnya otoriter mutlak dalam pesantren yang diasuhnya. Kyai adalah fitur sentral, yang memegang wewenang, menguasai, dan mengendalikan seluruh sektor penyelenggaraan pesantren.¹⁵ Otoriter kyai yang begitu besar, dapat dipahami dan dimaklumi mengingat lembaga ini berdiri atas prakarsa kyai sendiri, atau sekarang muncul kyai pumpinan pondok pesantren karena mewarisi leluhurnya yang tercatat sebagai perintis. Sehingga, segala bentuk kebijakan pendidikan yang meliputi format kelembagaan, spesialisasi pendidikan dan pengembangan pesantren sangat kental diwarnai oleh karakter, kapasitas keilmuan, dan keahlian kyai pendiri atau pengasuh pesantren.¹⁶

Pengertian peran dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai pemain sandiwara (film) atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut teori Biddle dan Thomas peran disebut dengan pembawaan "*lakon*" oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Dalam

¹⁵ Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 255

¹⁶ 42 Marwan Saridjo, dkk, Sejarah Pondok Pesantren Indonesia (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), 30

kehidupan sosial, peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat.¹⁷

Dalam konsepnya terdapat 4 penggolongan peran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penggolongan yang mengacu pada fenomenal, misalnya individual mempunyai acuan fenomenal berupa seseorang.
- b. Penggolongan yang mengacu pada operasi konseptual, dalam hal ini yang diceritakan dalam pembentukan suatu sub kelas dari acuan individual yaitu orang.
- c. Penggolongan berdasarkan kriteria, misalnya similarity (kesamaan), determinan (penentuan), dan numerity (besaran).
- d. Penggolongan yang memiliki elemen kategoris, misalnya pembagian berdasarkan kategori.

Dari keempat penggolongan tersebut, Biddle dan Thomas memilih cara yang kedua untuk merumuskan teorinya. Maka, yang dimaksud dengan kepribadian yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan, karena peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik yang diperankan pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Jadi, peran seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan kedudukan yang dimilikinya, bagaimana seseorang tersebut dapat berperan sesuai dengan tanggungjawab yang

¹⁷Edy Suhardono, Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018, hlm 7.

diberikan kepadanya. Pengasuh diartikan sebagai orang yang mengasuh atau wali dari orang tua. Pola pengasuhan merupakan sebuah interaksi antara orang tua terhadap anak, dalam proses ini tidak hanya mengenai hubungan antara keduanya, akan tetapi pengasuhan yang dimaksud adalah proses pengasuhan orang tua dalam membimbing anaknya agar menjadi lebih baik.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh adalah seseorang yang menduduki posisi tertentu dan memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan maupun bimbingan kepada anaknya atau bawahannya. Dalam hal ini peran pengasuh sangat penting agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Peran Pengasuh Pondok Pesantren

Dalam setiap lembaga apapun, tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk membentuk insan yang mulia. Menurut Tholkhah Hasan, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, pondok pesantren harus mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer-transfer ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai islam (*islamic values*), sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan sebagai lembaga keagamaan yang

¹⁸ Hikmatut Diniyah dan Agus Mahfudin, Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Ghazali Peterongan Jombang, Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol 1, No 1, 2017, hlm 40.

melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).¹⁹

Maka sebagai pengasuh pondok pesantren harus mampu menghidupkan fungsi-fungsi mengenai pondok pesantren, dijelaskan sebagai berikut:

a. Pondok pesantren digunakan sebagai lembaga pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pengasuh pondok pesantren diharapkan mampu menghadirkan lulusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kontribusi tersebut bisa berupa ilmu pengetahuan yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran maupun tindakan yang mampu memecahkan persoalan sosial.

Oleh karena itu, dengan adanya pengetahuan tersebut, menjadi suatu hal yang dapat menyadarkan akan pentingnya melakukan aktivitas spiritual sesuai dengan tuntunan syariat islam. Sebagai lembaga yang pendidikan islam yang bergerak dalam membina spiritual santri, dampak riil para lulusan pesantren dalam pemecahan permasalahan masyarakat terlihat tampak nyata pada peristiwa kemerdekaan yang tidak lepas dari peran kiai dan santri yang membawa semangat hubbul wathan min al-iman (cinta tanah air adalah sebagian dari iman). Oleh

¹⁹ Maruf, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter, Jurnal Muhtadin, Vol. II, No. 2, 2019, hlm 96.

karena itu, pendidikan islam yang nyata dibuktikan dengan memberikan sumbangsih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²⁰

b. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan

Sebagai lembaga keagamaan, pengasuh pondok pesantren mampu menjadikannya sebagai pusat dari perubahan masyarakat melalui dakwah islam. Tujuan dakwah islam tidak lain untuk mengajak umat manusia menuju ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagai dakwah islam, pondok pesantren memiliki kelebihan dalam menyampaikan dakwah diantaranya dengan memberikan contoh atau tauladan, menceritakan kisah-kisah terdahulu, memberikan nasihat, melakukan pembiasaan, menggunakan metode sanksi dan reward, metode diskusi dan ceramah atau khutbah dan sebagainya.²¹

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Sebagai lembaga sosial, pengasuh pondok pesantren harus menanggapi persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Adanya pesantren ditengah-tengah masyarakat dipercaya akan dapat memberikan perubahan sosial yang signifikan. Karena hampir seluruh elemen yang ada di pesantren terdapat kaitan erat dengan

²⁰ Fauziah, Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang Efektif, ISSN: 2548-6596, hlm 38- 39.

²¹ Irfan Mujahidin, Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, 2021, e-ISSN 2808-7941, hlm 41-43.

masyarakat, mulai dari pengaruh kiai, dan juga para santrinya yang memberi warna dalam kehidupan di masyarakat.²²

C. Santri

Menurut Nurcholis Madjid, santri berasal dari bahasa jawa yang disebut dengan kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang mengikuti seorang guru dengan tujuan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Dalam pola “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena secara luas guru memiliki arti yang cukup luas pula, maka seiring dengan perkembangan guru yang dianggap terkemuka dalam masyarakat disebut dengan kata Kiai, yang mengandung arti sakral, keramat dan sakti. Maka sampai sekarang dikenal dengan istilah Kiaisantri.²³

Sedangkan dalam bahasa sansekerta, istilah santri disebut satri yang berarti melek huruf. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang belajar ilmu keagamaan kepada guru atau kiai.

Terdapat dua istilah santri yang berlaku dalam pondok pesantren, maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Santri Baru

Santri baru disebut sebagai santri yang masih awam, artinya belum lama tinggal di pondok, disebut santri awam karena bertempat tinggal di pondok pesantren dengan

²² Anas Habibi Ritonga, *Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat*, HIKMAH, Vol. II, No. 2, 2014, hlm 32.

²³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Paramdina: 1997), hlm 28-29.

tenggang waktu yang belum lama. Sebagai santri baru tentunya membutuhkan bimbingan dari pengasuh, mengingat tidak selamanya mondok itu dasar keinginan pribadi, terkadang ada baru mondok tetapi sudah minta dipulangkan, bahkan lebih parahnya diam-diam izin meninggalkan pondok untuk pulang akan tetapi tidak kembali lagi ke pondok pesantren. Oleh karena itu perlu adanya controlling dari pengasuh maupun pengurus.

2. Santri Lama

Santri lama disebut sebagai santri yang menetap di pondok dengan tenggang waktu yang lama. Sehingga, mudah untuk beradaptasi dengan yang ada di pondok pesantren. Kemudian keilmuan yang diperoleh pun dianggap sudah cukup serta siap untuk diterjunkan ke masyarakat nantinya.²⁴

Dari kedua istilah tersebut, santri baru perlu yang namanya pengenalan kegiatan yang ada di pondok pesantren, sehingga masih perlu waktu untuk beradaptasi dengan elemen yang ada di pondok pesantren. Sedangkan santri lama dianggap sudah mampu beradaptasi sepenuhnya dengan elemen yang ada di pondok pesantren, sehingga sudah mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dari lika-liku kehidupan yang ada di pondok pesantren. Dalam kiprahnya, kiai atau pengasuh pondok pesantren tidak hanya dilihat dari

²⁴ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (AlTadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2017), Vol VIII, hlm 111-112.

kegigihannya dalam mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat.

Akan tetapi kiai atau pengasuh pondok pesantren berperan dalam pembinaan akhlak, diantaranya sebagai berikut:

1) Pengasuh pondok pesantren sebagai pendiri pondok pesantren

Sebagai pendiri pondok pesantren, pengasuh berperan untuk mengatur seluruh elemen yang ada di pondok pesantren. Dalam kesehariannya, pengasuh bukan hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santri, akan tetapi tugas utama adalah membentuk santri agar memiliki akhlak yang baik.

2) Pengasuh pondok pesantren sebagai pemimpin pengajian.

Sebagai pemimpin di pondok pesantren, pengasuh menjadi panutan bagi bawahannya. Begitupun dalam memimpin sebuah kegiatan pengajian pengasuh dijadikan sebagai uswatun hasanah para santrinya.

3) Pengasuh pondok pesantren sebagai da'i.

Sebagai da'i pengasuh menjadi inspirator bagi umatnya sehingga dalam berperan da'i harus profesional, karena profesionalisme merupakan aspek penting dalam menampakkan kualitasnya.²⁵

Selain itu terdapat peran pengasuh pondok pesantren dan santri adalah sebagai berikut:

1) Guru Ngaji

²⁵ Hasanatul Jannah, Kyai, *Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan*, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol III, No 1, 2015, hlm 161.

Sebagai guru ngaji dapat dijabarkan tugas-tugasnya, antara lain sebagai guru diniyah atau pengasuh, mubaligh, penasehat, dan qori“ kitab salaf dalamsistem sorogan.

2) Imam

Sebagai rois atau imam, tugas pengasuh tercermin dalam kegiatan sholat yakni sebagai imam sholat rawatib maupun sholat sunnah, kemudian imam tahlilan maupun sebagai penyampai maksud dan tujuan hajaran.

3) Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pondok pesantren yang bermacam-macam dapat mempengaruhi istilah penyebutan pemimpin yang ada di pondok pesantren. Seperti kiai, pengasuh, pemimpin pondok maupun lainnya. Hal ini tergantung konteks kelangsungan yang ada di pondok pesantren.

D. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an ditinjau dari bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a- yaqra'u- qura'anan yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sedangkan pengertian secara istilah, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah subhannahu wa ta'ala (SWT), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sholallahu 'alaihi wassalam (SAW) sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawwatir dari Allah SWT sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca AlQur'an dinilai ibadah

kepada Allah SWT.²⁶ Bila seseorang mendengar kata Al-Qur'an atau Qur'an disebut, ia akan segera mengetahui bahwa yang dimaksud adalah "kalam Allah" atau kallamullah subbhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya adalah mukjizat, termaktub di dalam dan dinukil secara mutawatir (berurutan). Al-Qur'an juga merupakan petunjuk yang benar dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, hal ini terkandung dalam firman Allah Surat an-Nahl ayat 102.

قُلْ نَزَّلَهُ ۖ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Katakanlah, Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Qs. An-Nahl ayat 102.²⁷

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Jadi, dapat kita simpulkan bahwasannya Al-Quran adalah wahyu Allah SWT atau kalam Allah yang diwahyukan atau

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 201.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Percetakan Halim, 2013), QS. An-Nahl: 102.

di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril, disampaikan dengan jalan mutawatir, ditulis dalam mushaf dan membacanya dinilai ibadah.

2. Pengertian Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an

Menurut M. Hafi Anshori, disiplin adalah “ suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti begitu pentingnya perintah dan larangan.”²⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah suatu kepatuan kepada peraturan yang telah ditetapkan.²⁹

Maka dapat juga diartikan bahwa disiplin dapat dilakukan dengan baik apabila seseorang mengerti betul tentang pentingnya larangan atau perintah itu, karena apabila tidak dimengerti dengan baik maka kemungkinan besar disiplin tidak dapat diterapkan. Disiplin adalah keputusan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan. Sebagaimana Allah SWT. memerintahkan kaum beriman untuk membiasakan disiplin yaitu tersirat dalam QS. Al-Jumu'ah (62):

²⁸ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), h.125.

²⁹ 43 Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991), h.72.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا

الْبَيْعَ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “ (9) Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah SWT. tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (10) apabila ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah SWT. dan ingatlah Allah SWT. Banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9-10)

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa kita sebagai umat manusia harus berdisiplin dalam membagi waktu yaitu ketika waktunya beribadah maka tinggalkan semua urusan dunia. Karena sesungguhnya Allah SWT. menyukai hambanya yang dapat memanfaatkan waktu dan berdisiplin dalam menggunakan waktu antara urusan duniawi maupun akhirat.

Menghafal merupakan suatu proses “belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya dalam ingatan.”³⁰ Menghafal

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.72.

dapat diartikan sebagai “usaha yang dilakukan oleh pikiran agar selalu ingat terhadap materi pelajaran yang diterima.”³¹ Jadi menghafal adalah suatu kegiatan dalam proses belajar yang menggunakan pikiran untuk mengingat bahan atau materi.

Al-Qur'an ditinjau dari segi etimologis merupakan bentuk kata dari qara'a berarti menghimpun dan menyatukan. jadi menurut bahasa AlQur'an adalah himpunan huruf-huruf atau kata-kata yang menjadi satu ayat, himpunan ayat-ayat yang menjadi satu surat, himpunan surat menjadi AlQur'an. Disamping bermakna menghimpun Al-Qur'an dengan akar kata qara'a, bermakna tilawah atau membaca. Sedangkan menurut Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut: “ Firman Allah SWT. yang menjadi mukjizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan kepada Rasulullah SAW yang tertulis dalam mushaf, diturunkan kegenerasi berikutnya secara mutawatir, ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala besar.”³² Jadi menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan mengingat bacaan ayat suci AlQur'an dengan cara membacanya berulang-ulang hingga paham dan ingat betul-betul bacaan yang terkandung didalamnya.

³¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.37

³² M. Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983), h.66.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. Tahfidz

Menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan sehingga sempurna. Kemudian rangkai ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

c. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru. Guru tersebut haruslah seorang yang hafal AlQur'an, telah mantap agama dan serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

d. Takrir

Mengulang hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah didengarkan kepada guru penghafal. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal juga tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. Tasmi

Memperdengarkan hafalan kepada orang lain kepada perorangan maupun kepada jamaah (banyak orang). Dengan ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi, seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.³³

³³ Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern English Perss, 1991), h.345.

4. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an membawa banyak manfaat, antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Spiritual

Al-Qur'an adalah kitab yang penuh berkah, maka mereka yang menghafalkan Al-Qur'an akan mengunduh keberkahan itu secara terus-menerus. dan seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta menciptakan suasana religius dilingkungan para penghafal Al-Qur'an.

b. Manfaat Etika dan Akhlak

Menghafalkan Al-Qur'an bisa menciptakan generasi yang penuh etika. Sebagai gambaran, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Ketika berhadapan dengan guru, seorang murid harus menunjukkan etika dan kesopanannya. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, maka anak tersebut bisa dipastikan mempunyai etika dan akhlak yang bagus.

c. Manfaat Intelektual

Salah satu manfaat menghafal Al-Qur'an adalah penguatan otak. Otak merupakan anggota tubuh yang jika digunakan terus-menerus maka anggota tubuh akan semakin kuat. Karena otak manusia seperti kumparan dalam mesin listrik. Ketika menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, kumparan itu terus berjalan. Dengan terus berjalan maka sel-sel dan partikel di

otak akan aktif. Aktifnya sel dalam otak akan memperkuat otak itu sendiri. Salah satu factor penguatan intelektual seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika seseorang menghafal jeli dengan keberadaan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi. Kenyataannya, banyak anak yang hafalan Al-Qur'an mempunyai prestasi yang bagus di sekolahnya masing-masing. Karena menghafal alQur'an bisa menambah kecerdasan intelektual.

d. Manfaat Keilmuan

Manfaat menghafal Al-Qur'an secara keilmuan yaitu bagi seseorang yang mengerti isi kandungan Al-Qur'an mereka akan menemukan banyak sekali ungkapan yang terkait dengan berbagai macam keilmuan.³⁴

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Adapun hadis yang artinya “Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkan isinya, maka pada hari kiamat dia diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya seperti sinar matahari, dan kedua orang tuanya diberi dua lembar pakaian yang tidak mampu dikenakan didunia, kedua orangtuanya berkata, mengapa kami diberi pakaian ini? Ada yang menjawab, karena anakmu yang membaca AlQur'an”. (HR. Hakim).

Menjadi seorang menghafal Al-Qur'an mendapatkan banyak keutamaan dari Allah SWT, yaitu antara lain:

³⁴ Bandudu J.S, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h.30

- a. Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah SWT. karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.
- b. Penghafal Al-Qur'an akan mendapat banyak sekali pahala. Bisa digambarkan jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10 pahala, maka bisa dibayangkan berapa juta pahala yang dihasilkan ketika seseorang penghafal Al-Qur'an berulang kali membaca ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Penghafal Al-Qur'an yang menunjukkan nilai-nilai Al-Qur'an dijunjuki dengan "Ahlullah" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah SWT.
- d. Nabi Muhammad saw. Menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah SWT. pada hari kiamat nanti.
- e. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus mengawal "shahib" nya semenjak dari kubur sampai masuk surga.
- f. Penghafal Al-Qur'an yang selalu muraja'ah (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah. Hal ini bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.³⁵

³⁵ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.31.

6. Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Berikut ini ada beberapa kiat-kiat agar hafalan al-Qur'an tidak luntur dan lupa, antara lain:

1. Materi yang sudah dihafalkan hendaknya diperdengarkan (disima') kembali kepada orang yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri karena kerap kali sering salah. Nabi Muhammad Saw sendiri disima' hafalannya oleh malaikat Jibril As pada tiap tahun di bulan Ramadhan.
2. Untuk memperkuat hafalan yang telah dihafalkan perlu diulang-ulang kembali pada waktu shalat sendirian, menjadi imam dan shalat berjama'ah, atau bersama penghafal lainnya secara darusan (mударosah) yang menjadikan kita aktif dalam membaca. Atau juga jadikan sebagai dzikir pada setiap keadaan.
3. Lakukan proses menghafal secara berkelanjutan (istiqomah) tanpa ada masa jeda (bosan) kecuali pada saat-saat istirahat.
4. Lakukan menghafal maupun mengulang hafalan al-Qur'an dengan kondisi badan yang fit, fresh (segar) dan tidak lapar agar tidak mengantuk. Karena dalam menghafal dibutuhkan energi yang banyak untuk mensuplai darah segar ke otak, kalau badan tidak fresh (segar) maka akan mengganggu dalam proses menghafal.
5. Usahakan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akan mengganggu pikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan menjadi hilang.

6. Lakukan kegiatan mengulang hafalan dengan konsentrasi penuh pada bidang hafalan, karena kalau tidak dengan konsentrasi maka akan memakan waktu yang lama.
7. Mendengarkan hafalan al-Qur'an dari kaset-kaset atau rekaman dan mempelajari.

Kerangka Berfikir

